BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Kecukupan Modal atau CAR

2.1.1.1Pengertian

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral.

Menurut Lutumerissa(199: 89) menyatakan:

> Bahwa tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Menurut Sinungan (1993: 157) pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah:

"Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko (*margin risk*) dari akibat yang berisiko"

Menurut Suhardi (2003:143-144)

" secara teknis kewajiban penyediaan modal mininum diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sedangkan pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap (masing-masing seimbang)."

Pendapat lain diutarakan oleh Siamat, yaitu perhitungan penyediaan modal minimum *(capital adequacy)* didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang

dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan (Siamat,1993:48). menurut Susilo (2000:27), bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini merupakan pembagian dari modal *(primary capital dan secondary capital)* dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Susilo, (2000:28) ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah:

> Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

2.1.1.2 Unsur Rasio Kecukupan Modal atau CAR *(capital adequacy ratio)*

Ketentuan pasal 2 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank tanggal 29 Mei 1993, modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia diatur sebagai berikut (Djumhana,2000:220) yaitu:

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti *(primary capital)* dan modal pelengkap *(secondary capital)*.
2. Modal bagi bank kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar Indonesia *(net head office funds)*.

Modal inti *(primary capital)* terdiri dari:

1. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya
2. Agio saham yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
4. Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian, atau anggaran dasar masing-masing bank.
5. Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota.
6. Laba yang ditahan *(retained earnings)* yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS / rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
7. Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham.

8. Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan (hanya 50%) setelah dikurangi taksiran pajak.

Modal pelengkap (*secondary capital*) terdiri dari:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
3. Modal pinjaman (sebelum disebut modal kuasi) yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
4. Pinjaman subordinasi.

2.1.1.3 Hal-hal Yang Dapat Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*(CAR)

Menurut Widjanarto,(2003:165) posisi *Capital Adequacy Ratio*(CAR) suatu bank sangat tergantung pada:

1. jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
2. kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya.
3. total aktiva suatu bank. Semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya.

4. struktur posisi kualitas permodalan bank.
5. kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Menurut Widjanarto, posisi *Capital Adequacy Ratio*(CAR) dapat ditingkatkan/diperbaiki antara lain dengan:

(1) memperkecil komitmen pinjaman yang tidak digunakan.

(2) jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang.

(3) fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi.

(4) komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.

(5) penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak.

(6) posisi aktiva tetap dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan.

(7) menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.1.2 Pengertian *Non Performing Loan* atau NPL

Menurut Dahlan Siamat(2004:92),

"Resiko kredit merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan."

Non Performing Loan (NPL) termasuk dalam resiko kredit, yang termasuk *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan surat edaran BI No/3/30/PPNP Tanggal 14 Desember 2001 dan dapat dihitung dengan rumus adalah:

$$\textbf{NPL} = \frac{\textbf{kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet}}{\textbf{Total kredit yang diberikan}} \textbf{ x 100\%}$$

1. Kredit Kurang Lancar

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

2. Kredit Diragukan

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

3. Kredit Macet

> Yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Menurut Siamat (2005:358),

"*Non Performing Loan(NPL)* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur."

Rasio ini menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

2.1.2.1 Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Prodtojo, Pengamat Hukum Perbankan (Info Bank No. 325 edisi aprol 2006):

"secara subjektif kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) terutama disebabkan oleh tidak bekerjanya proses pemberian kredit dengan baik karena karena prinsip manajemen resiko maupun *four eyes principle* tidak dijalankan sepatutnya.

Menurut patokan BI dikutip dari Harian Bisnis Indonesia (3 agustus 2006):

> Apapun penyebabnya, kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan indikasi penting untuk melihat kondisi perbankan. Dan kenaikan yang begitu tinggi menuntut kewaspadaan yang lebih tinggi. Problem yang dihadapi perbankan khususnya bank BUMN tidak terbatas pada kenaikan *Non Performing Loan* (NPL), tetapi juga penurunan laba sebagai konsekuensinya.

Menurut Veithzal Rifai (2006:478) ada beberapa yang menyebabkan kredit macet adalah:

a. Karena Kesalahan Bank
    1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
    2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
    3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
    4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
    5. Pemberian kelonggarabn yang terlalu banyak
    6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat
b. Karena Kesalahan Nasabah
    1. Nasabah tidak kompeten

2. Nasabah kurang pengalaman
3. Nasabah tidak jujur
4. Nasabah serakah

c. Faktor Eksternal

1. Kondisi perekonomian
2. Bencana alam
3. Perubahan peraturan.

2.1.2.2 Penyelamatan Kredit Bermasalah *(Non Performing loan)*

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu :

1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
2. Persyaratan ulang (*Reconditioning)*
3. Penataan ulang (*Restructuring*)
4. Eksekusi barang jaminan

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rescheduling*

   Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

2. *Reconditioning*

Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

3. *Restructuring*

   Restructuring adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Eksekusi barang jaminan

   Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Riyanto(2001:35) Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah:

"Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba."

Dendawijaya,2003:120, Profitabilitas diukur dengan ROA(*return on equity)* yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Menurut Santoso,(2000:32) ROA(*return on equity)* adalah:

"ROA(*return on equity)* adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* perusahaan"

ROA(*return on equity)* mencoba mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana, yang sering disebut dengan hasil pengembalian atas investasi (*Return On Investment*, ROI). Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Siamat,1993:50). ROA(*return on equity)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba tertentu dengan menggunakan aktiva yang tertentu pula. Profitabilitas diukur dengan rasio antara laba bersih dengan total aktiva yang digunakan. Dan dalam penelitian ini profitabilitas yang akan diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha

perbankan. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut. Semakin besar ROA(*return on equity)* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset (Dendawijaya,2003:120).

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA(*return on equity)* berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Begitupun dalam jurnal Meythi (2005:254) mengemukakan bahwa ”Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA(*return on equity)* yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba.”

Berikut rumusnya :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{EBIT}}{\textbf{Total Asset}} \times \textbf{100\%}$$

Bank Indonesia tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini, sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian di masa yang akan datang, maka bagi Bank Sentral hal tersebut cukup dapat dipahami (Susilo,2000:32).

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio return on asset (ROA), yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengolah aktiva untuk menghasilkan laba . Rasio ini merupakan salah satu unsur dalam mengukur tinggkat bank (CAMEL) oleh bank indonesia.

Menurut Muliaman Hadad (2004:22)

Retrun on asset adalah indikator yang akan menunjukan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA(*return on equity)* dan kredit memiliki hubungan yang positif. Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian. Rasio ROA(*return on equity)* yang tinggi Menunjukan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan

Selanjutkan penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA(*return on equity)* karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA(*return on equity)* untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa ROA (*return on assets)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profit) secara keseluruhan yang

diperoleh dari aktiva yang dimiliki serta merupakan rasio bank yang lebih baik dari pada rasio profitabilitas bank lainnya.

2.1.4 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dengan ROA

Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing, maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional, yang dikenal sebagai standar BIS(*Bank for Internasional Settlement).* Sesuai dengan prinsip BIS ini maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada resiko aktiva, termasuk dalam kredit macet.

Salah satu makasud dari memenuhi ketentuan *capital adequacy ratio* (CAR) ini antara lain adalah untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bagi tiap bank dalam mengelola seluruh earning assets yang dimilikinya agar dapat menghasilkan keuntungan bgi bank, antara lain dalam bentuk pendapatan bunga. N. Lapolina, SE. AK. MBA dan Daniel. SE. AK. MBA(1993:125)

Khusus terhadap kredit macet, bank mengharapkan agar benar- benar produktif dan memberikan penghasilan, karena kredit merupakan sumber pendapatan utama. Sedangkan dalam profitabilitas keuntungan yang diperoleh bank yang sebagian besar bersumber pada kredit yang dipinjamkan. Tingkat keuntungan sangat tergantung pada kelancaran kredit yang diberikan kepada masyarakat. Jika terjadi

kredit yang bemasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti akan terganggu.

Tingkat keuntungan sangat tergantung pada kelancaran kredit yang diberikan kepada masyarakat. Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti akan terganggu. Drs. H. As. Mahmoeddin(2002:20).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi ROA(*return on equity)* dan itu terlihat jelas dalam masalah kredit karena kredit adalah sumber utama penghasilan bank, jika terjadi kredit macet akan sangat menggaggu tingkat profitabilitas sekalipun memiliki modal yang cukup.

2.1.5 Studi Empiris dengan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nur Khasanah Sebatiningrum (2006)

Pengaruh *CapitaL Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek JAKARTA. Populasi dalam penelitian ini adalah 26 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan aspek yang diteliti yaitu rasio keuangan triwulan

tahun 2004. Sampel dalam penelitian diambil dengan *purposive sampling*, dan dari 26 bank yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 22 bank. Variabel penelitian ada empat yaitu CAR, LDR dan BOPO sebagai variabel bebas dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan *browsing*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu program SPSS.

2. Imam gozali (2007)

Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*) BOPO (Biaya Operasional erhadap Pendapatan Operasional) dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri (Januari: 2004 – Oktober: 2006). Penelitian ini menjelaskan tingkat profitabilitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing Deposit to Ratio*), BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, dan NPL(*Non Performing Loan*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mencari laporan keuangan bank syariah mandiri periode Januari 2004 – Oktober 2006 yang diperoleh dari internet.

3. Devia Nur Oktavina(2008)

Pengaruh Modal Bank Yang Diukur Dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Profitabilitas Yang Diukur Dengan *Net Interest Margin (NIM)* Pada PT. BANK EKONOMI RAHARJA, Tbk Dengan demikian jika risiko kecukupan modal *(Capital Adequacy Ratio)* sudah dapat terpenuhi maka akan mampu meningkatkan

kemampuan bank dalam meningkatkan laba. Ukuran profitabilitas dalam praktek perbankan adalah *Net Interest Margin.* Bertolak pada masalah itu, maka penulis melakukan penelitian pada PT. Bank EKONOMI RAHARJA, Tbk. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas pada bank tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data sekunder dan penelitian kepustakaan. Untuk keperluan analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengujian statistik yang dibantu oleh program ***Excel*** dan ***SPSS 13.0. for windows*** dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan metode Enter.

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan resiko(*margin risk*) dari akibat yang berisiko.Sinungan (199:157).

Bila CAR*(capital adequacy ratio)* suatu bank rendah, kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutup kerugian yang dialami, maka kemampuan bank diragukan oleh masyarakat dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu. Penurunan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) berpengaruh pada penurunan profitabilitas. Ada 2 (dua) penyebab *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rendah yaitu terkikisnya modal perbankan

akibat *negative spread* dan peningkatan aset yang tidak didukung dengan peningkatan modal. Berdasarkan hal tersebut di atas, menunjukkan risiko yang dipikul bank semakin bertambah besar karena rendahnya modal sebagai penyangga risiko yang dapat melindungi nasabah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang rendah dapat menyebabkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Bahwa tingkat atau jumlah modal bank yang memadai(*Capital Adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal yang memadai memengang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.Lutumerissa (199:89)

Resiko kredit merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.Dahlan Siamat (2004:94)

Non performing loan atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya factor kesengajaan dan atau karena factor eksternal diluar kemampuan kendali debiur.Siamat (2005: 358)

Berdasarkan riset yang dilakukan Bank Indonesia tentang *cost and benefit* kebijakan BLBI pada masa krisis, menyebutkan bahwa adanya peningkatan *Non Performing Loans* (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh

terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. (Bank Indonesia, 2002: 52). Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya kepercayaan masyarakat.

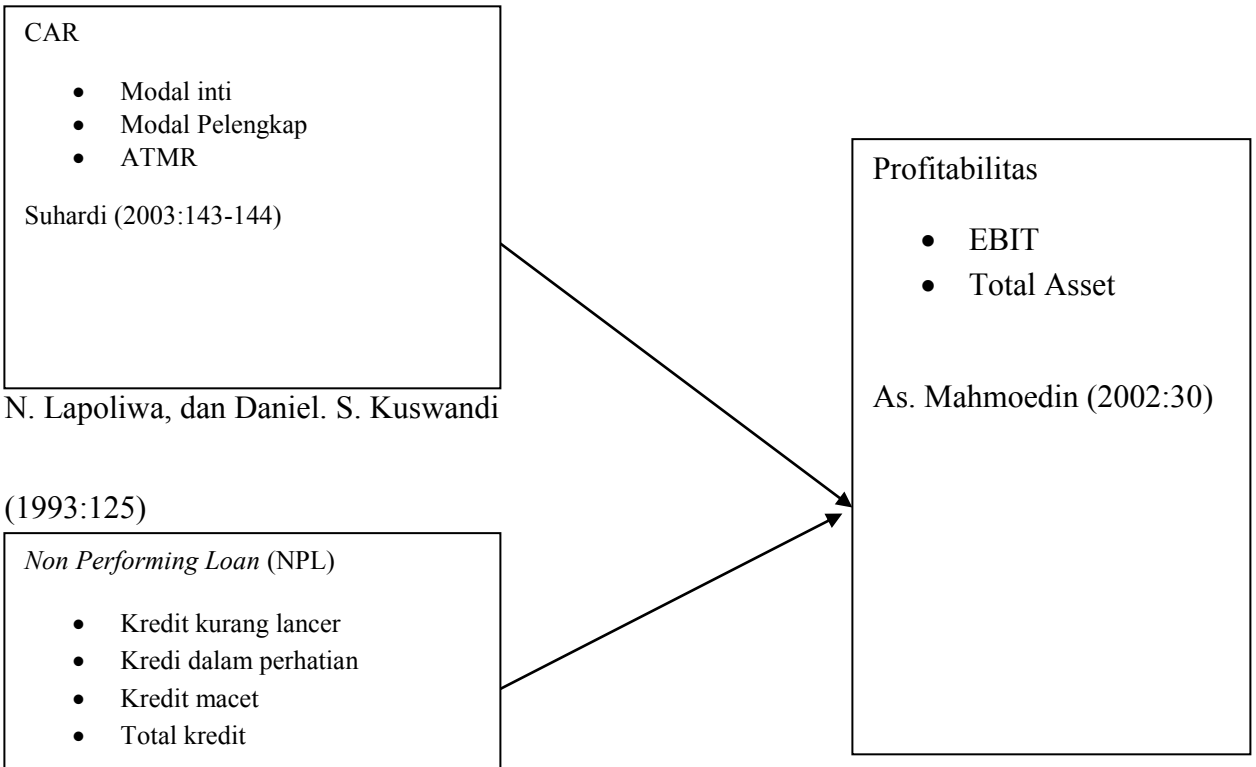
Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan penelitian *Werdaningtyas* (2002), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank Kuncoro(2002:573). Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga profitabilitas dapat meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan *Werdaningtyas* (2002) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh yang dominan terhadap profitabilitas bank, peningkatan *asset* maupun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Hadi (2003), Natabuana (2004), dan Enderayanti (2005) berpendapat yang sama dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Menurut Santoso,(2000:32) ROA(*return on equity)* adalah:

"ROA(*return on equity)* adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* perusahaan"

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba tertentu dengan menggunakan aktiva yang tertentu pula. Profitabilitas diukur dengan rasio antara laba bersih dengan total aktiva yang digunakan. Dan dalam penelitian ini profitabilitas yang akan diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset Dendawijaya(2003:120).

Untuk memprediksi laba pada bank- bank BUMN, dapat menggunakan rasio-rasio keuanagan yang mencerminkan aspek solvabilitas, rentabilitas, dan likuiditas dari bank- bank tersebut. Hal tersebut tercakup dalam penilaiaan tingkat kesehatan bank dalam analisis CAMEL yang sesuai dengan ketentuan BI.



Drs. H. As Mahmoeddin(2002:20)

Paradigma 2.1

Kerangka Pemikiran

Menurut Lorenzia (2008 : Universitas Pajajaran Bandung) dalam penelitiannya berjudul " Pengaruh capital Acequacy Ratio(CAR), Loan To Deposit Ratio(LDR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan NPL(Non Performing Loan) terhadap tingkat profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat" melakukan penelitian di PT. BPR Duta Pasundan. Menyatakan bahwa:

> Didalam dunia perbankan, tingkat profitabilitas merupakan tingkat keefektifan dana yang digunakan dalam perbankan. Dan factor yang sering mempengaruhi tingkat profitabilitas bank yaitu jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembangannya, pencairan bunga bank, manajemen pengendalian dana dalam aktiva liquid, efisiensi dalam memberikan biaya operasi dan non-operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah. Dan dapat dikatakan itu semua adalah aspek-aspek CAMEL(Capital, Asset Managemen, Earning, dan Liquidity) yang dimana CAR yang mewakili modal, KAP dan NPL yang mewakili aktiva, serta LDR yang mewakili likuiditas terhadap profitabilitas sebuah bank.

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu Terkait Dengan Variabel Peneliti

No	Penulis Terdahulu	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan

1	Iman Gozali	Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri (Januari: 2004 – Oktober: 2006)	Bahwa tingkat profitabilitas bank syariah mandiri tergolong baik walaupun dilihat dari sisi CAR masih ada kekurangan, hal tersebut karena bank syariah mandiri lebih mengedepankan sektor riil. Hal tersebut yang membuat CAR masih kurang karena pembiayaan sector riil tergolong sangat beresiko. Tapi dilihat dari variable lainnya bank syariah mandiri masih layak menjadi bank syariah yang tergolong profitabilitas baik.	Peneliti Iman meneliti CAR, FDR, BOPO, NPL sedangkankan Peneliti sekarang meneliti CAR dan NPL terhadap profitabilitas bank.	Sama- sama meneliti pengaruh CAMEL terhadap profitabilitas bank.
2	Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si. Winny Herdiningtyas, S.E.	Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000 – 2002	Bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.	Luciana dan Windi meneliti CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembanga perbankan, sedangkan peneliti sekaran menelitinya terhadap profitabilitas	Sama-sama meneliti CAMEL.
3	Rika Kartika	Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR*),* Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Kualitas Aktiva	Bahwa secara simultan variabel-variabel independen, *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan	Peneliti Rika Kartika juga meneliti LDR dan KAP, sedangkan peneliti sekarang hanya meneliti CAR dan NPL.	Sama- sama meneliti CAR, NPL terhadap profitabilitas.

		Produktif (KAP) Terhadap Profitabilitas di Sektor Perbankan	Kualitas Aktiva Produktif terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat probabilitas yang lebih kecil dari α (0,026 < 0,05)		
4	Devia Nur Oktavina	Pengaruh Modal Bank Yang Diukur Dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Profitabilitas Yang Diukur Dengan *Net Interest Margin (NIM)* Pada PT. BANK EKONOMI RAHARJA, Tbk	Dengan demikian jika risiko kecukupan modal *(Capital Adequacy Ratio)* sudah dapat terpenuhi maka akan mampu meningkatkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba. Ukuran profitabilitas dalam praktek perbankan adalah *Net Interest Margin*.	Devi nur meneliti CAR terhadap profitabilitas yang diukur dengan Net Interest(NIM), sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan NIM.	Sama-sama menelti CAR terhadap profitabilitas.
5	Nur Khasanah Sebatiningrum	Pengaruh *CapitaL Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek JAKARTA	Ada pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA.	Nur Khasanah meneliti Likuiditas dan Efesiensi Operasional terhadap profitabilis, sedangkan peneliti sekarang tidak meneliti Likuiditas dan Efesiensi Operasional	Sama- sama meneliti CAR terhadap Profitabilitas.

2.2.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya didalam kenyataan , percobaan atau praktek.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

a) Rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas bank di BTPN. Tbk
b) Rasio kredit bermalasah berpengaruh terhadap profitabilitas bank di BTPN. Tbk
c) Rasio kecukupan modal dan rasio kredit bermasalah berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank di BTPN. Tbk.